

## **HOME SCHOOLING DI MASA PANDEMI: SEBUAH TINJAUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Dedi<sup>1</sup>, Mursidin<sup>2</sup> & Suriadi<sup>3</sup>

[suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian mengkaji tentang *home schooling* di masa pandemi. Kajian menjelaskan model pendidikan yang bisa dilakukan pada masa pandemi. Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau naskah. Penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian studi literatur, penulis melakukan; Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. *Home schooling* adalah satu di antara model pendidikan yang memperkaya akan khazanah model pendidikan di Indoneisa, dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Dibawah payung hukum yang ada kehadirannya bukanlah sesuatu yang mesti diragukan. Peluang untuk tumbuh kembangnya di era globalisasi demikian membentang. Maka wajar bila keberadaannya mulai dilirik banyak kalangan. Inilah yang menjadi daya tarik untuk mengenalnya lebih dekat.

Kata Kunci: *Home Shooling*, Pandemi, Pendidikan Islam

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya

---

<sup>1</sup> Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas

<sup>2</sup> Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

maupun lingkungannya.<sup>4</sup> Namun, saat ini banyak sekali institusi pendidikan di Indonesia yang beralih fungsi dan tujuannya, sehingga *image* bahwa institusi pendidikan sebagai industri sudah melekat. Tujuan yang semula mencerdaskan kehidupan bangsa melenceng sebagai ajang untuk bisnis.<sup>5</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang teramat mahal sehingga banyak lapisan masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis inilah satu diantara faktor yang menyebabkan mereka terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Niatan awal dibentuknya pendidikan alternatif oleh masyarakat ini tidak lain adalah sebagai bentuk usaha pendidikan yang murah dan lebih baik,<sup>6</sup> yaitu sistem pendidikan yang terjangkau semua lapisan masyarakat tetapi tidak meninggalkan tujuan diselenggarakannya pendidikan yaitu mampu membawa ke arah terwujudnya perubahan dan harapan ideal dari suatu masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan selain dimaknai sebagai sarana pembelajaran dan sosialisasi nilai dan kultur masyarakat pada anak-anak mereka, pendidikan juga harus mempersiapkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Sehingga muncullah berbagai pendidikan alternatif, salah satunya adalah pendidikan alternative *home schooling*. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sebagai tawaran untuk melakukan pendidikan individual yang dapat dilakukan di rumah yang disebut dengan *home schooling*.<sup>7</sup>

*Home schooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Tidak ada definisi tunggal mengenai *home schooling*, karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam model *home schooling* sangat

<sup>4</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

<sup>5</sup> Muhammad Ircham, *Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm.10.

<sup>6</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm.33.

<sup>7</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 33-34

beragam dan bervariasi. Salah satu pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.<sup>8</sup>

Diketahui bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti *Facebook* yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian *WhatsApp* dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain. Tingginya angka penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia membuat risiko penyebaran konten negatif serta pesan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik juga amat besar.<sup>9</sup>

Apalagi pada masa pandemi ini, proses pembelajaran diutamakan lebih banyak di rumah. Orangtua memiliki tanggung jawab aktif sekaligus menjadi tenaga pendidik bagi anak-anak mereka. Orangtua terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari arah dan tujuan pendidikan, *value* yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar.<sup>10</sup> Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak itu dapat diselenggarakan. Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at- Tahrim/66: 6).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing.<sup>11</sup> Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan sangat tergantung pada orang tua. *Home schooling* adalah

<sup>8</sup> Muhammad Ircham, *Home Schooling*, hlm. 10-11.

<sup>9</sup> Nur Ainiyah, “*Remaja Milenial dan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial*,” dalam Jurnal JPII, Vol. 2, No. 2/Tahun 2018, hlm. 223.

<sup>10</sup> Umardiono, *Home Schooling*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.4.

<sup>11</sup> Umardiono, *Home Schooling*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.4.

salah satu contoh pendidikan alternatif yang bisa diberikan orang tua untuk anak-anak mereka. *Home schooling* terdiri atas tiga jenis. Pertama, *Home schooling* yang penggiatnya adalah satu keluarga atau dilakukan di rumah. Kedua, *Home schooling* majemuk terdiri dari dua keluarga atau lebih. Ketiga, *Home schooling* komunitas, ini dibentuk dengan metode pembelajarannya dilakukan secara komunitas atau lembaga.<sup>12</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen atau naskah. Penelitian ini disebut sebagai penelitian *study literature*, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.<sup>13</sup> Dalam pengumpulan data, dilakukan kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Setelah data diperoleh, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Home Schooling*

Banyak publikasi dan pemberitaan mengenai *home schooling*, yang kadangkala juga disebut dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. *Home schooling* berasal dari bahasa Inggris, *home* dan *schooling*. *Home* berarti rumah dan *schooling* berarti bersekolah. Jadi *home schooling* berarti bersekolah di rumah. Maksudnya adalah kegiatan Pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua.<sup>14</sup>

Secara etimologi *home schooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Tapi secara hakiki, *home schooling* adalah sekolah alternatif yang

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 951.

<sup>13</sup> Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, 1994, Inc, hlm. 69.

<sup>14</sup> Redaksi, *Prioritas Tinggi Pendidikan*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 11

menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara '*at home*'. Walaupun namanya *home schooling*, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar dimana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>15</sup> Menurut Agus Salim, *home schooling* berarti memindahkan segala potensi yang ada di sekolah, dibawa ke rumah. Hal ini segala potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan dan diajarkan di rumah, tidak di sekolah.<sup>16</sup>

*Home schooling* dapat ditafsirkan sebagai model pendidikan alternatif selain di sekolah. *Home schooling* dipraktekkan oleh jutaan keluarga di seluruh dunia. Walaupun ada keinginan untuk membuat definisi mengenai apa yang dimaksud dengan *home schooling*, tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai *home schooling* karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam *home schooling* sangat beragam dan bervariasi.<sup>17</sup> Istilah *home schooling* bagi masyarakat Indonesia adalah hal baru, karena memang istilah ini baru berkembang pada akhir-akhir ini. Akan tetapi di luar negeri ini bukanlah hal baru.

Maksud dari istilah *home schooling* merujuk pada aktivitas pembelajaran anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua atau oleh orang dewasa lain di rumah. Bukan hanya belajar, tetapi belajar yang terstruktur sistematis dan mengacu pada kurikulum standar.<sup>18</sup> *Home schooling* adalah pendidikan yang diselenggarakan secara penuh oleh orang tua sehingga memerlukan tanggung jawab dan komitmen yang sungguh-sungguh.

Para pendidik, orang tua dan pengamat pendidikan menghadapi sebuah keluhan yang berkepanjangan mengenai merosotnya kualitas pendidikan.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Mutiara Dwi R. "Belajar Tidak Harus Di Sekolah Formal" Tabloid Mom&Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007, hlm. 14

<sup>16</sup> Redaksi, *Prioritas Tinggi*, hlm. 11

<sup>17</sup> Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), hlm. 4.

<sup>18</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 34.

<sup>19</sup> Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 88.

Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia, sering kali membuat orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal ini di sebabkan oleh beberapa hal, di antaranya mereka telah menyadari kalau system pendidikan kita telah ditempatkan pada sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis, sehingga terkesan mahal. Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai kritis itulah yang menyebabkan mereka terbangun landasan berpikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Terbentuknya pendidikan alternatif ini, tidak lain adalah sebagai bentuk usaha mencari pendidikan yang murah dan lebih baik.<sup>20</sup>

Model pendidikan alternative yang diselenggarakan oleh masyarakat bermacam-macam. Mulai dari model pendidikan yang berbentuk institusional sampai bentuk individual. Semua bentuk pendidikan alternatif tersebut cenderung menggunakan pendekatan dan metodologi pengajaran yang praktis dan lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi *skill* anak. Salah satunya adalah *home schooling*. Sebenarnya sudah lama bangsa kita mengenal *home schooling*, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan Barat datang. Di pesantren misalnya, para Kyai, Buya, dan Tuan Guru secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula para pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu. Tokoh besar semisal KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro atau Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah, bukan sekedar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu.<sup>21</sup>

Sejarah awal *home schooling* berkembang di Amerika Serikat, dapat diruntut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan oleh John Cadlwell Holt bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Hal yang membunuh

---

<sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm. 33.

<sup>21</sup> Arief Rahman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 18-19

kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya.<sup>22</sup> Pada awal tahun 1970-an, muncul pemikiran yang serupa, yang dipelopori oleh Ray dan Dorothy Moore. Pemikir lain yang dianggap memiliki kontribusi dalam kelahiran *home schooling* adalah Ivan Illich dan Harold Bennet. Walaupun praktisi *home schooling* awalnya dipersepsikan sebagai kelompok konservatif dan penyendiri (*isolation*), *home schooling* terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan.<sup>23</sup>

Belum ada penelitian secara khusus yang meneliti akar perkembangan *home schooling* di Indonesia. *Home schooling* adalah sebuah istilah yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Tetapi kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggarannya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Konsep kunci *home schooling* bisa didapatkan pada bentuk praktek *home schooling* yang pernah ada di Indonesia, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Dalam level komunitas, akar *home schooling* dapat ditelusuri dari pendidikan yang berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada model pendidikan formal yang ada.

*Home schooling* terdiri atas tiga jenis, yaitu *home schooling* tunggal, *home schooling* majemuk, dan *home schooling* komunitas.<sup>24</sup> Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *home schooling* di Indonesia. Sebanyak, 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *home schooling* majemuk atau komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *home schooling* tunggal.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 20-21

<sup>23</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 21-23

<sup>24</sup> Redaksi, "Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 7

<sup>25</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm.35-36

*Home schooling* tunggal adalah *home schooling* yang dilakukan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. *Home schooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *home schooling* lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal pelaku *home schooling* yang tidak mungkin berhubungan dengan komunitas *home schooling* lain.<sup>26</sup> Artinya *home schooling* tunggal mempunyai fleksibilitas tinggi. Tempat, bentuk dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik. Kelemahannya adalah tidak adanya mitra untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Jika tidak di-*mix* dengan tipe *home schooling* lainnya, anak pun cenderung kesulitan bersosialisasi dan berekspresi sebagai syarat pendewasaan.<sup>27</sup>

*Home schooling* majemuk adalah *home schooling* yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing- masing. Alasannya, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.<sup>28</sup> Format sekolah rumah ini memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki oleh setiap keluarga. Selain itu juga dapat menambah sosialisasi sebaya (*horizontal sosialization*) dalam kegiatan bersama diantara anak-anak *home schooling*. Tantangan terbesar dari *home schooling* format ini adalah mencari titik temu dan kompromi atas hal-hal yang disepakati di antara para anggota *home schooling* majemuk ini. Karena tidak ada keterkaitan struktural, kegiatan-kegiatan yang ada bersifat kontraktual atau kesepakatan antar keluarga *home schooling*.<sup>29</sup>

Komunitas *home schooling* adalah gabungan beberapa *home schooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan

<sup>26</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 36.

<sup>27</sup> Maulida D. Kembara, *Paduan Lengkap Home Schooling*, (Bandung: Progression, 2007), hlm.31

<sup>28</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 37-38

<sup>29</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 63

pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana prasarana dan jadwal pembelajaran. Alasan memilih komunitas *home schooling* antara lain: Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar; Tersedia pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian; Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan; Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan kemampuannya masing- masing; Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun; dan Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding.<sup>30</sup>

Saat ini petunjuk pelaksanaan komunitas *home schooling* mengacu pada buku “*komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*” yang diterbitkan pada Agustus 2006 oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional.<sup>31</sup> Legalitas *Home schooling* di Indonesia dilandasi: UUD 1945; UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 1 ayat 1 dan 2; UU No. 32 Tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah; PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; Kepmendiknas No.132/U/2004 tentang Paket C; Kepmendikbud No. 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B; dan Permendiknas No.14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan.<sup>32</sup>

Penyelenggaraan *home schooling* didasarkan pada undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>30</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 38-39

<sup>31</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 66.

<sup>32</sup> Loy Kho, *Secangkir Kopi: Obrolan Seputar Home Schooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 243-244.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>33</sup> Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa” (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mendiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.<sup>34</sup>

Pendidikan informal dapat berlangsung di dalam keluarga. Sampai saat ini belum ada peraturan pemerintah yang membuat penjabaran mengenai pendidikan informal. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal harus mengacu pada ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan non formal yang telah dibuat. Bagi keluarga *home schooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk komunitas belajar. Eksistensi komunitas belajar diakui sebagai salah satu kesatuan pendidikan non formal yang berhak menyelenggarakan pendidikan. Salah satu prinsip dalam sistem pendidikan nasional yang bermanfaat bagi keluarga *home schooling* adalah penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka. Sistem ini memungkinkan perpindahan dari satu jalur ke jalur lain; baik jalur informal, non formal maupun formal. Secara prinsip UU No. 20/2003 menjamin hak untuk berpindah jalur. Bahkan secara eksplisit UU 20/2003 pasal 12 ayat 1 butir e, menyatakan bahwa: “setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak berpindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara”.<sup>35</sup>

Setiap keluarga *home schooling* memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu dan bahan dasar yang digunakan. Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar, keluarga *home schooling* dapat memilih

---

<sup>33</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 33-34.

<sup>34</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling*, hlm. 34.

<sup>35</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 60.

menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan paket *bundle*, keluarga *home schooling* menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena tidak perlu mencari-cari.

Bahan yang diperlukan ditempat lain. Sebagai konsekwensi sistem yang lengkap, biasanya layanan ini tidak murah. Layanan ini memiliki resiko kerugian besar jika ditengah jalan terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan keluarga *home schooling* dan bahan yang tersedia didalam bahan praktek.<sup>36</sup> Pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga *home schooling* adalah membeli secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas, keluarga *home schooling* dapat memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah.<sup>37</sup> Selain kedua pilihan tersebut, keluarga *home schooling* dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakan. Misalnya, dengan menggabungkan antara membeli bahan pengajaran dan penggunaan materi yang ada di rumah, atau membuat sendiri materi pengajaran yang dibutuhkan. Dalam melaksanakan *home schooling*, peserta didik bisa memilih pembelajaran, namun tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Hal ini mengingat pada akhirnya nanti peserta didik juga akan melakukan ujian kesetaraan, sehingga dalam ujian nanti peserta didik tetap memiliki acuan yang jelas. Dalam *home schooling*, bukan “anak untuk kurikulum” tetapi “kurikulum untuk anak”. Jadi kurikulum didesain untuk anak dalam kondisi berbeda.<sup>38</sup> Macam-macam kurikulum dalam *home schooling*:

- a. Kurikulum tradisional, yang dimaksud kurikulum tradisional adalah kurikulum yang menggunakan buku teks untuk tiap mata pelajaran

---

<sup>36</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 36-37.

<sup>37</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm.37.

<sup>38</sup> Redaksi, *Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*, Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 12.

dan tidak ada kaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum ini sangat mirip dengan apa yang diajarkan di sekolah secara umum. Model kurikulum ini sangat disukai keluarga *home schooling* pemula dan juga orang tua *home shcooler* yang ingin merasa aman dengan mengetahui bahwa pendidikan anaknya pasti tercakup dengan baik. Dewasa ini, dengan berkembangnya teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner dan teori cara anak belajar dari Cynthia Ulrich Tobias, kurikulum *home schooling* juga semakin berkembang, penyedia kurikulum tradisional terus mengembangkan buku teks yang lebih menarik.

- b. Kurikulum klasikal (*classical education*), kurikulum ini berdasarkan pada pengajaran pendidikan primer, sesuai dengan pendidikan Yunani kuno yang dinamakan “*trivium*”. *Trivium* terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap *pertama*, adalah *gramatika*, yaitu tahap mengumpulkan dan mengingat informasi. Tahap *kedua*, adalah *dialektika*, yaitu tahap menganalisa informasi dan penalaran dikembangkan. Tahap terakhir, *rhetorika*, yaitu tahap dimana kemampuan anak dimatangkan. Kurikulum ini dikembangkan lagi setelah para pendidik merasa gagal mempersiapkan murid menghadapi masa depan dengan sistem sekolah modern, sehingga para pendidik ingin mencoba kembali menggunakan kurikulum tersebut.
- c. Kurikulum Charlotte Mason, mengajarkan seni mendidik anak dengan lembut. Dia tidak menyetujui sistem pendidikan yang seragam untuk puluhan anak berusia sebaya. Ini berlawanan dengan teori *classical education* mula-mula dan teori pendidikan tradisional. Motto pendidikan anak yang diterapkan Charlotte Mason adalah “*I am, I can, I ought, I will*”. Ia mengajak anak untuk mengenali diri sendiri, mengasah kemampuan diri sendiri, mengetahui tanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup.
- d. Kurikulum studi unit, Kurikulum ini dikembangkan karena adanya kebutuhan dan keinginan orang tua untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu secara lebih mendalam. Kebutuhan ini muncul karena anak-anak menaruh minat khusus pada bidang tertentu atau orang tua memiliki gairah yang besar dan antusiasme yang meluap pada hal-hal tertentu. Banyak sekali kurikulum yang beredar belakangan ini dengan sistem studi unit. Biasanya buku-buku studi unit dipergunakan sebagai tambahan untuk memperkaya pengetahuan anak.

- e. Kurikulum eclectic, Kurikulum ini bisa disebut juga dengan sebutan kurikulum “gado-gado”, artinya disini dilakukan pendekatan yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Misalnya pendekatan tradisional untuk matematika, pendekatan Charlotte Mason untuk membaca, pendekatan studi unit untuk ilmu alam dan pendekatan klasikal untuk sejarah. Kombinasinya bisa berbagai macam.<sup>39</sup> Kurikulum yang paling sesuai untuk anak adalah kurikulum yang menurut orang tua berisi prioritas terpenting yang perlu diketahui anak pada usianya saat itu. Selain itu kurikulum tersebut harus sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajarnya.

## 2. *Home Scholing di Masa Pandemi dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam*

Dalam pelaksanaan pembelajaran home scholing atau proses pembelajaran bersifat daring di rumah memberikan tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan seperti pendidik, peserta didik, institusi dan bahkan memberikan tantangan bagi masyarakat luas seperti para orang tua. Dalam pelaksanaannya pendidik harus mencari cara bagaimana agar tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Begitu juga peserta didik yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.<sup>40</sup> Dalam hal ini khususnya para guru dan orangtua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing- masing anaknya dan mampu untuk membimbing anak-anaknya agar tetap belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah.<sup>41</sup>

Khamim, menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu peran orang tua untuk dukungan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar sehingga dapat

---

<sup>39</sup> Loy Kho, *Secangkir Kopi*, hlm. 226-240.

<sup>40</sup> Putu Audina Suksma Cintya Dewi and Husnul Khotimah, ‘Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19’, *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2020, 2433–41.

<sup>41</sup> Makmur Limbong, ‘Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan’, *Pendidikan Islam*, VI.2 (2020), 19–31

mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>42</sup> Meski demikian dengan kondisi seperti saat ini dimana adanya pandemi Covid-19 yang berpengaruh besar terhadap psikologi anak selama masa pandemi Covid-19 saat ini. Padahal, dalam konteks Islam bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan.<sup>44</sup> Mulai masih di dalam kandungan, orang tua sudah memberikan pendidikan dan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Pendidikan juga dilanjutkan ketika anaknya lahir sampai pada mencapai usia baligh. Di sini peran orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi pada dasarnya orang tualah yang pertama kali memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Anak merupakan amanat Allah swt. Bagi orang tuanya.<sup>45</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan. Firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6. Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.<sup>46</sup>

Konsep pendidikan dari orang tua kembali pada data-data tahun 1800-an, dan membawa perbedaan-perbedan definisi dan persepsi yang akan menghasilkan bermacam-macam bentuk dan perhatian. Bermacam-macam peraturan dari aktivitas-aktivitas selanjutnya akan menjadi tepat bagi

---

<sup>42</sup> Agus Winarti, ‘Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II.2 (2020), 131–45.

<sup>43</sup> Yusuf Muhammad Ali Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al-Sofa, 1997), hlm.13.

<sup>44</sup> Muhamad Rifa'i Subhi, Penelitian Agama Menurut HA Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 5(1), 2015. hlm. 32-47.

<sup>45</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid.*, hlm. 226.

<sup>46</sup> Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.35.

program-program pendidikan dari orangtua.<sup>47</sup> Meskipun orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawab untuk mendidik anaknya kepada guru, tanggung jawab pendidikan anak Tetap jauh lebih besar dipundak orang tua. Orang tua dapat mendidik anaknya di rumah.

Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan *home schooling*. Kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaraannya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. konsep-konsep kunci *home schooling* bisa didapatkan pada bentuk-bentuk praktek *home schooling* pada model pembelajaran dimasa lalu, seperti yang pernah dilaksanakan oleh tokoh pahlawan Agus Salim, Buya Hamka, dan lain sebagainya, yang mendidik anaknya di rumah. Bahkan model pembelajaran seperti ini sudah ada sejak jaman nabi- nabi terdahulu, ketika mengajarkan ajaran tauhid kepada anak-anak mereka. Contohnya, nabi Muhammad mengajarkan agama Islam, pertama kali dilakukan terhadap keluarganya. Pada masa selanjutnya, nabi Muhammad juga menggunakan rumah sebagai sarana untuk mengajarkan/menyampaikan ayat-ayat al-qur'an kepada para pengikutnya.<sup>48</sup>

Rata-rata orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya berlangsung dalam *home schooling* adalah penerapan pondasi agama berbasis nilai sosial yang memadai.<sup>49</sup> Mereka takut anak-anaknya terpengaruh budaya-budaya negatif, seperti: pergaulan bebas, narkoba, dan lainnya. Mereka merasa rumah masih steril untuk proses pendidikan,<sup>50</sup> Walaupun alasan agama menjadi alasan yang cukup banyak digunakan oleh para keluarga yang memilih *home schooling*, tidak berarti *home schooling* identik dengan kelompok konservatif. Tetapi lebih pada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan yang tersedia dimasyarakat.<sup>51</sup> Untuk keluar dari kenyataan pendidikan yang kapitalis, maka

<sup>47</sup> M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth, *Multicultural Education of Children and Adolescent*, (Amerika: United States, 2000), hlm. 297.

<sup>48</sup> Redaksi, "home shcooler haruslah orang yang berkompeten", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 9.

<sup>49</sup> Maulana D. Kembara, *Ibid.*, hlm.16.

<sup>50</sup> Redaksi, "Home Shcooler Haruslah Orang yang Berkompeten", *Ibid.*, hlm. 9

<sup>51</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, hlm. 29.

diperlukan adanya satu upaya baru dalam proses belajar mengajar. Sebelum *home schooling* muncul sebagai fenomena baru model pendidikan, sebagai upaya untuk melawan kapitalisme pendidikan dimana sekolah-sekolah cenderung mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat luas, masyarakat telah mengenal model pendidikan pesantren sebagai alternatif.

Peran penting pesantren sebagai penggerak kesadaran dengan model pendidikan yang relatif murah dan terkadang gratis.<sup>52</sup> Proses pendidikan yang ada dewasa ini, sebenarnya telah lama dilaksanakan dan merupakan proses yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kenyataan ini membawa konsekwensi yang lebih luas, yakni proses pendidikan bukan hanya berarti belajar di sekolah seperti pendapat orang pada waktu lampau, proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dan berlangsung dimanapun. Ini sejalan dengan model pembelajaran *home schooling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup manusia. Karena pada dasarnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim baik perempuan maupun laki-laki. Jadi kedua konsep tersebut merupakan model pembelajaran alternatif untuk melawan kapitalisme pendidikan. *Home schooling* juga sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, yakni pendidikan seumur hidup.

## C. PENUTUP

Konsep *home schooling* terdiri dari pengertian, historisitas, macam-macam, payung hukum, dan kurikulum. *Pertama*, pengertian *home schooling* adalah kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua. *Kedua*, historisitas *home schooling* muncul sebagai sekolah yang relatif murah dan sekaligus untuk memperbaiki mutu pendidikan yang telah ada. *Home schooling* muncul pertama kali di Amerika Serikat, pada tahun 1960an yang dipelopori oleh John Caldwell Holt, Ivan Illich dan Harold Bennet. *Ketiga*, macam-macam *home schooling*, yaitu: tunggal, majemuk, dan komunitas.

---

<sup>52</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, hlm.20.

*Keempat*, payung hukum, di Indonesia *home schooling* merupakan pendidikan informal dan legalitasnya diakui berdasarkan pada dasar hukum undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, dalam Pasal 27 ayat 1 dan 2. *Kelima*, Kurikulum *home schooling*. Kurikulum tradisional, kurikulum klasikal, kurikulum *Charlotte Mason*, kurikulum studi unit, dan kurikulum ekletik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M. D. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Depag. (1979). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020, October). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 4, No. 1, pp. 2433-2441).
- Dwi R, M. (2007). Belajar Tidak Harus di Sekolah Formal. *Tabloid Mom & Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007*.
- Hasan, Y. M. A. (1997). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Sofa.
- Ircham, M. (2007). Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Kembara, M. D. (2007). *Panduan Lengkap Home Schooling*. Bandung: Progression.
- Kho, L. (2008). *Secangkir Kopi, Obrolan Seputar Home Schooling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2020). Pola Interaksi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Mts Islamiyah Medan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44-55.
- Ma'arif, S. (2008). *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press.
- Majid, A. & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manning, M. L. & Baruth, L. G. (2000). *Multicultural Education of Children and Adolescent*. Amerika: United States.

- Mujiran, Paulus. (2002). *Pernik-Pernik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2007). *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Diresmui Pemerintah*. Bandung: Kaifa.
- Rahman, A. (2007). *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Kompas.
- Redaksi. (2007). Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Redaksi. (2007). Prioritas Tinggi Pendidikan. *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*.
- Subhi, M. R. (2015). Penelitian Agama Menurut HA Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 5(1), 32-47.
- Sumardiono. (2007). *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elek Media.
- Thoha, C. & Mu'ti, A. (1988). *PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, N. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Umardiono. (2007). *Home Schooling*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 30 ayat 2 Jakarta: Sinar Grafika.
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jp3m: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131-145.